
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 1 (Oktober 2024)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i1.1334

Submitted: 30 Januari 2024	Accepted: 12 April 2024	Published: 25 Juli 2024
----------------------------	-------------------------	-------------------------

Evaluasi Konsep *Missio Dei* dalam Pemikiran Lesslie Newbigin

Doni Herwanto Harianja

STT Reformed Injili Internasional

donher.harianja@gmail.com

Abstract

This article aimed to review the concept of missio Dei in the thought of Lesslie Newbigin, as well as to examine the criticisms and evaluations directed towards him. At first glance, Newbigin's concept of missio Dei emphasizes centrifugal movement rather than to centripetal movement within the church. In this regard, utilizing the missio Dei framework proposed by Stefan Paas, the author conducted a reexamination of Newbigin's thought and evaluates the criticisms directed towards it. This study demonstrated that in Newbigin's conceptualization, which tends to emphasize centrifugal aspects, also contains centripetal aspects within it.

Keywords: *centrifugal mission; centripetal mission; euangelion; the church; the Kingdom of God*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengulas kembali konsep *missio Dei* dalam pemikiran Lesslie Newbigin, serta meninjau kritikan maupun evaluasi yang ditujukan kepadanya. Sekilas dalam konsep *missio Dei* Newbigin sangat menekankan gerakan sentrifugal dibandingkan gerakan sentripetal di dalam gereja. Dalam hal ini, dengan menggunakan kerangka pemikiran *missio Dei* dari Stefan Paas, penulis melakukan penyelidikan kembali terhadap pemikiran Newbigin, dan mengevaluasi kritikan yang ditujukan kepadanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pemikiran Newbigin yang cenderung menekankan aspek sentrifugal, di dalamnya juga terkandung aspek sentripetal.

Kata Kunci: gereja; Injil; Kerajaan Allah; misi sentrifugal; misi sentripetal

PENDAHULUAN

James Edward Lesslie Newbigin atau yang lebih dikenal dengan nama Lesslie Newbigin adalah seorang misionaris yang pernah bermisi ke India. Sebagai seorang misionaris, Newbigin cakap dan lihai dalam mempelajari bahasa asli Tamil.¹ Kecakapannya dalam bahasa Tamil membuat Newbigin pernah menjadi penginjil desa (1936-1947), penerjemah Gereja India Selatan (Church of South India), dan sebagai uskup Gereja India Selatan di Madurai (1947-1959). Selain itu, pada tahun 1959, Newbigin terpilih menjadi sekretaris jenderal Dewan Misionaris Internasional (IMC).² Posisi yang demikian membuat Newbigin untuk menggabungkan Dewan Misionaris Internasional (IMC) dengan Dewan Gereja Dunia (WCC) pada tahun 1961. Hal ini dilakukan oleh Newbigin sebagai perwujudan bahwa Gereja dan misi tidak pernah bisa dipisahkan.³

Konsep pemikiran di mana gereja dan misi tidak bisa dipisahkan, juga diungkapkan oleh beberapa teolog. Lamin Sanneh menyatakan dalam tulisannya bahwa ketika

Emil Brunner diberikan pertanyaan “*Should Christianity be missionary?*,” Brunner menjawab: “*the church lives by mission as fire lives by burning.*”⁴ Pernyataan Brunner ini mengingatkan orang Kristen—bukan sekadar ditujukan secara utama kepada teolog, pendeta, atau bahkan misionaris—bahwa gereja dan misi tidak terpisahkan dan senantiasa saling berdampingan. Teolog Eberhard Jüngel juga mengungkapkan hal yang sama dengan pernyataan Brunner, yaitu:

*If the church wants to stay alive it must also be able to breathe out. It must go beyond itself if it wants to remain Christ's church. It cannot exist as the church moved by his Spirit unless it is or once again becomes a missionary, evangelizing church.*⁵

Dua pernyataan ini, baik yang diungkapkan oleh Emil Brunner dan Eberhard Jüngel, dengan jelas dinyatakan bahwa misi adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan gereja. Dapat dikatakan bahwa misi sangat vital bagi kehidupan gereja. Kehidupan gereja yang mengabaikan misi, tentu akan berdampak pada kehidupan gereja yang mengarah pada kematian.

¹ Wilbert R. Shenk, “Lesslie Newbigin’s Contribution to Mission Theology,” *International Bulletin of Mission Research* 24, no. 2 (April 1, 2000): 59–64, <https://doi.org/10.1177/239693930002400203>.

² Christopher B. James, “Newbigin, J(Ames) E(Dward) Lesslie (1909-1998),” *History of Missiology*, n.d., <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/n-o-p-q/newbigin-james-edward-lesslie-1909-1998/>.

³ Lesslie Newbigin, *Trinitarian Doctrine for Today’s Mission* (Carlisle: Paternoster Press, 1998), 39.

⁴ Lamin Sanneh, “Should Christianity Be Missionary? An Appraisal and an Agenda,” *Dialog* 40, no. 2 (January 1, 2001): 86–98, <https://doi.org/10.1111/0012-2033.00060>.

⁵ Eberhard Jüngel, “To Tell The World About God,” *International Review of Mission* 89, no. 353 (April 1, 2000): 203–16, <https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2000.TB00194.X>.

Pemikiran Newbigin yang memiliki kesamaan dengan Brunner dan Jüngel, serta dengan berbagai aktivitas dan pelayanan yang telah digelutinya dalam organisasi IMC dan WCC, membuat dirinya memiliki sejumlah pemikiran yang banyak dikaji sehubungan dengan gereja dan misi. Beberapa orang yang mengkaji pemikirannya adalah Michael Goheen, Darren Sarisky, dan David Thang Moe (khusus untuk David T. Moe, tidak mengkaji secara khusus, namun mengkaji pemikiran Goheen yang meneliti secara khusus pemikiran Newbigin). Dari beberapa nama tersebut, Goheen secara khusus menggali dan meneliti lebih dalam pemikiran Newbigin mengenai gereja dan misi, dan hasil penelitian maupun pengkajiannya tersebut ditulis dalam bentuk disertasi dengan judul “*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You’: J. E. Lesslie Newbigin’s Missionary Ecclesiology.*”⁶ Sedangkan Sarisky dan Moe, mengkaji pemikiran Newbigin, dan kemudian melakukan evaluasi dan kritik terhadap konsep misi (*missio Dei*) dari Newbigin.

Dalam pengkajiannya terhadap pemikiran Newbigin, Sarisky menyatakan

bahwa inti dari gagasan Newbigin perihal gereja dan misi adalah untuk memberikan penjelasan di mana misi adalah tugas milik Allah yang terutama, dan gereja berpartisipasi di dalamnya—yang mengindikasikan kesesuaian gereja pada naturnya.⁷ Meski pandangan Newbigin memiliki nilai yang besar karena menyoroti pemahaman bahwa misi adalah milik Allah dan menarik gereja untuk berpartisipasi dalam misi sebagaimana halnya Bapa mengirimkan Anak—serta Bapa dan Anak mengirimkan Roh Kudus—ke dalam dunia, gagasan ini memiliki kelemahan. Sarisky mengungkapkan bahwa gagasan Newbigin tentang misi sangat menekankan bagaimana gereja diutus (aspek sentrifugal) daripada menekankan bagaimana kesaksian yang diberdayakan oleh Roh Kudus, menarik orang ke dalam komunitas orang percaya atau gereja (aspek sentripetal).⁸

Demikian pula dengan kajian yang dilakukan oleh Moe, yang mengklaim bahwa Newbigin melihat dan menjadikan Yohanes 20:21 sebagai salah satu teks kunci dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan model misiologi Trinitas.⁹ Namun bagi Moe, dengan merujuk pada disertasi Goheen

⁶ Michael W. Goheen, “*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You’: J.E. Lesslie Newbigin’s Missionary Ecclesiology*” (Universiteit of Utrecht, 2000), <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/597/inhoud.htm?sequence=38>.

⁷ Darren Sarisky, “The Meaning of the *Missio Dei*: Reflections on Lesslie Newbigin’s Proposal That Mission Is of the Essence of the Church,”

Missiology: An International Review 42, no. 3 (August 2, 2013): 257–70, <https://doi.org/10.1177/0091829613497465>.

⁸ Sarisky.

⁹ David Moe menyatakan hal ini dengan merujuk pada Lesslie Newbigin, *The Relevance of Trinitarian Doctrine for Today’s Mission* (London: Edinburgh House Press, 1963), 3.; Perihal pernyataan David

yang meneliti pemikiran Newbigin, teks kunci tersebut tidak memperhitungkan ayat 22, di mana Yesus berkata “Terimalah Roh Kudus.” Moe berpendapat bahwa kedua ayat ini justru menunjukkan hubungan antara misi Mesianik dari Bapa mengutus Anak (aspek sentrifugal) dan misi berkelanjutan Roh Kudus dalam kehidupan dan kesaksian gereja apostolik (aspek sentripetal).¹⁰ Dengan kata lain, Moe hendak menyatakan bahwa Roh Kudus memainkan peran yang sangat penting, yakni pemberdayaan dalam misi Kristus dan misi gereja, namun tidak mendapat sorotan dalam pemikiran Newbigin, yang ditegaskan pula dalam tulisan Goheen.

Berbeda dengan Sarisky maupun Moe, penulis menemukan bahwa dalam pemikiran Newbigin terdapat aspek sentrifugal dan sentripetal. Ketika membaca dan menyelidiki pemahaman Newbigin secara sekilas, akan tampak bahwa Newbigin sangat menekankan aspek sentrifugal saja. Tetapi, jika meninjau ulang kembali pemikiran Newbigin yang cenderung didominasi aspek sentrifugal, maka terlihat pula ada aspek sentripetal di dalamnya. Untuk itu, tujuan artikel ini ditulis adalah mendeskripsikan dan meninjau kembali pemikiran Newbigin

mengenai misi atau *missio Dei*, serta membahas apakah benar bahwa pemikiran Newbigin hanya menekankan aspek sentrifugal dan mengabaikan aspek sentripetal. Untuk menjawab masalah penelitian ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tulisan ini, antara lain: pertama, mengapa konsep *missio Dei* Newbigin tampak menekankan aspek sentrifugal saja? Kedua, bagaimana memahami konsep *missio Dei* Newbigin dengan mencakup aspek sentripetal di dalamnya?

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan artikel bersifat kualitatif yang menggunakan pendekatan *systematic reviews*. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan tinjauan yang ketat dan tidak bias.¹¹ Dengan menggunakan pendekatan ini, maka penulis akan melakukan beberapa hal: pertama, mencari literatur yang berkenaan dengan konsep *missio Dei* dari Newbigin. Kedua, penulis akan mengkaji dan mengevaluasi temuan-temuan tersebut dengan menghubungkannya terhadap aspek sentrifugal dan aspek sentripetal. Ketiga, penulis akan memaparkan kesimpulan sesuai dengan analisis.¹²

Moe dapat dilihat dalam David Thang Moe, “The Word to the World: Johannine Trinitarian Missiology (John 20.21–22),” *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (March 17, 2017): 68–85, <https://doi.org/10.1163/17455251-02601007>.

¹⁰ Moe, “The Word to the World: Johannine Trinitarian Missiology (John 20.21–22).”

¹¹ Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*, 5th ed. (New York: Open University Press, 2014), 132.

¹² Denscombe.

Setelah melakukan langkah kerja demikian, penulis akan melakukan tinjauan dengan dua tahapan, yakni pertama, menemukan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kedua, penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan pemikiran Stefan Paas sehubungan dengan aspek sentrifugal dan aspek sentripetal dalam konsep misi. Dengan menggunakan pemikiran Paas dalam menganalisis gerakan misi sentripetal dan sentrifugal ini, maka penulis akan mengkaji kembali pemikiran Newbigin sehubungan dengan konsep *missio Dei*-nya yang diklaim hanya menekankan aspek misi sentrifugal saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar dan Kerangka *Missio Dei* dalam Pemikiran Newbigin

Kristus: Jawaban atas Otoritas, Komitmen, dan Basis Missio Dei

Dalam pengembangan konsep teologi misi atau *missio Dei*, Newbigin menyoroti kendala terkait basis atau dasar pijakan bagi teologinya. Untuk mempunyai konsep teologi misi yang jelas, perlu dilandasi dasar yang kokoh agar diperoleh kerangka pemikiran dalam mengaplikasikannya di ladang misi. Salah satu hal yang menjadi kendala

adalah hal yang berkaitan dengan konsep otoritas, seperti yang diungkapkan dalam tulisan Newbigin: “*What right do you have to preach to us?*”¹³ dan “*by what authority?*”¹⁴ Newbigin menyadari bahwa pertanyaan seperti itu bukanlah semata-mata pertanyaan biasa seperti lima puluh tahun yang lalu dan pertanyaan semacam demikian menyiratkan keyakinan dan semangat yang berbeda. Baginya, untuk menjawab pertanyaan seperti ini, tidak ada gunanya sekadar menjawab dengan mengutip ayat yang mengandung Amanat Agung dan teks-teks yang terdapat di dalam Alkitab.

Menurut Newbigin, inti dari pertanyaan seperti itu—yang diklaim olehnya sebagai pertanyaan penentang—adalah bahwa pertanyaan tersebut memaksa kita untuk menyadari bahwa pertanyaan itu sendiri mengandung komitmen tertentu tentang cara kita memahami situasi manusia secara menyeluruh dan bagaimana kita meresponsnya.¹⁵ Dalam konteks ini, kata “komitmen” menjadi kunci dalam menanggapi persoalan mengenai “otoritas.” Newbigin menegaskan bahwa jika otoritas didasarkan pada pencapaian atau program semata, maka menghubungkannya dengan konsep “komitmen” akan tampak janggal atau tidak

¹³ Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1955), 12.

¹⁴ Newbigin, 15.

¹⁵ Newbigin, 13.

masuk akal. Baik program, pencapaian atau bahkan ide-ide (konsep) filosofis, tidak dapat dijadikan sebagai komitmen karena program, pencapaian, atau bahkan konsep filosofat tidak dapat menjelaskan bagaimana manusia berusaha untuk memahami maupun menanggapi situasi tersebut.

Newbigin menjelaskan bahwa hal-hal yang berkenaan dengan otoritas dan komitmen hanya bisa dijawab jika dikaitkan dengan “pribadi.”¹⁶ Bagi Newbigin, untuk menjawab persoalan otoritas dan komitmen hanya bisa dikaitkan dengan nama Yesus Kristus sendiri, karena otoritas Yesus adalah mutlak, pengakuan atas otoritas demikian melibatkan komitmen yang menggantikan semua komitmen lainnya.¹⁷ Oleh sebab itu, ketika para rasul dihadapkan dengan pertanyaan “dengan kuasa apa, atau dengan nama apa kamu melakukan ini?,” maka jawaban yang tepat adalah “dalam nama Yesus” (Kis. 4:7-10). Newbigin menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

They can only refer to “the name of Jesus,” and by that name they refer to an ultimate authority and to their own final commitment to that authority. The authority of Jesus cannot be validated by reference to some other authority that is already

*accepted. The naming of this name calls for nothing less than a fresh and radical decision about one's ultimate commitment.*¹⁸

Meski persoalan otoritas (mungkin) sudah terjawab, tetapi akan muncul pertanyaan berikutnya, yakni “siapa Yesus itu?” Untuk menjawab pertanyaan lanjutan tersebut, diperlukan kesaksian yang menjelaskan mengenai identitas Yesus tersebut. Dalam rangka menjawab pertanyaan ini, Newbigin melakukan penyelidikan di dalam Alkitab, dan menemukan bahwa secara keseluruhan, baik catatan Injil maupun buku-buku Perjanjian Baru lainnya, memberikan kesaksian tentang Yesus. Kesaksian-kesaksian tersebut memberikan pernyataan bahwa Yesus adalah Anak Bapa; Anak yang Terkasih; dan Anak Tunggal Bapa, yang menegaskan bahwa mustahil untuk memisahkan-Nya dari Pribadi Bapa.¹⁹ Selain itu, Perjanjian Baru menegaskan bahwa tokoh-tokoh, seperti Musa, Daud, para nabi dalam Perjanjian Lama, dan bahkan Yohanes Pembaptis, memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus. Pribadi Bapa dan juga Roh Kudus, terus memberikan kesaksian atas keotentikan Sang Anak, menunjukkan bahwa Allah tidak pernah tidak memiliki saksi.²⁰

¹⁶ Newbigin, 13-15.

¹⁷ Newbigin, 14.

¹⁸ Newbigin, 15.

¹⁹ Newbigin, *Trinitarian Doctrine for Today's Mission*, 39.

²⁰ Lesslie Newbigin, “Witness in a Biblical Perspective,” *Mission Studies* 3, no. 1 (January 1,

Newbigin juga menambahkan bahwa selain Yesus adalah Anak Allah, Yesus juga adalah realita tertinggi, yang dipahami sebagai Pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Bahkan, Yesus adalah manifestasi kehadiran Allah yang nyata, yang mengambil rupa seorang manusia dan hadir di tengah-tengah sejarah umat manusia.²¹ Kehadiran realita tertinggi atau kehadiran Allah di tengah-tengah sejarah umat manusia itu tercermin dan tampak nyata melalui inkarnasi Sang Anak. Oleh sebab itu, Newbigin lebih lanjut menjelaskan realita tertinggi ini, yaitu Allah yang termanifestasi melalui kehadiran Sang Anak ini, dan mengaitkannya dengan pernyataan yang tercantum dalam permulaan Injil Markus 1:1-15.²²

Menurut Newbigin, pembukaan Injil Markus tersebut memberitahukan bahwa Kristus sebagai Pribadi yang mengumumkan kedatangan pemerintahan Allah, dan Pribadi yang diakui sebagai Anak Allah, serta Pribadi yang diurapi oleh Roh Kudus.²³ Newbigin kemudian mengacu kepada kitab Yesaya 61:1-2 (TB-LAI) yang menyatakan,

Roh Tuhan ALLAH ada padaku,
oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku un-

tuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN.

Pernyataan-pernyataan yang dikutip oleh Newbigin dari Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru, menegaskan beberapa poin pemahaman Newbigin tentang Kristus. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pemahaman mengenai Kristus dalam pemikiran Newbigin dipahami sebagai “pintu masuk” ke dalam pemahaman doktrin Trinitas. Untuk memahami Allah Tritunggal yang adalah realita tertinggi, dapat dipahami melalui Pribadi Sang Anak. Pribadi Anak adalah Allah yang mengambil rupa manusia, dan hadir di dalam sejarah, sehingga ketika berbicara mengenai Sang Anak, berarti tidak terpisah dari pembicaraan tentang Pribadi Bapa dan Roh Kudus. Berdasarkan pemahaman Kristologi ini, Newbigin menjelaskan tiga arah dari konsep *missio Dei* berdasarkan pemahaman doktrin Trinitas, yaitu memproklamasikan Kerajaan Bapa, membagikan kehidupan Sang Anak, dan

1986): 80–84, <https://doi.org/10.1163/157338386X00321>.

²¹ Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, 22, 26.; Lesslie Newbigin, “Christ and the World of Religions,” *Churchman* 97, no. 1 (1983): 16–30.

²² Berdasarkan Injil Markus 1:1-15 (TB-LAI). Newbigin merujuk ayat ini sebelum menjelaskan misi secara detail. Lihat, Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, 21.

²³ Newbigin.

meneruskan kesaksian Roh Kudus.²⁴ Bagian selanjutnya, penulis akan mendeskripsikan tiga arah dari *missio Dei* (pengabaran Injil) dalam pemikiran Newbigin di mana Newbigin mengawalinya dengan menjelaskan pemahaman Kristologi.

Penjabaran Tiga Arah Missio Dei

Misi untuk memproklamasikan Kerajaan Bapa adalah sebuah panggilan untuk mengumumkan tentang pemerintahan Allah sebagai pencipta, penegak, dan penyempurna segala sesuatu.²⁵ Dalam konteks ini, pembicaraan tentang Bapa tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan tentang Sang Anak. Seperti yang diungkapkan oleh Newbigin, proklamasi akan Kerajaan Bapa pasti terhubung secara erat dengan Pribadi Kristus. Sebagaimana ditegaskan dalam Injil Markus 1:1, Kristus adalah Anak Allah dan memiliki otoritas tertinggi. Meski Bapa memberikan otoritas kepada Sang Anak, Sang Anak juga memiliki otoritas tertinggi, sebab Sang Anak adalah Pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Newbigin menguatkan argumennya dengan merujuk kepada pembukaan dari empat kitab Injil:

Mark begins with the baptism of John; Matthew, with Abraham; Luke, with Adam; [and] the writer of the prologue to the fourth Gospel is

*compelled to press still further back and to introduce Jesus as the one who was with God and was God from the beginning, the Word through whom all things were made.*²⁶

Dalam pernyataan tersebut, titik puncak tercapai pada bagian akhir yang mengacu pada awal Injil Yohanes. Injil Yohanes dengan jelas menyatakan bahwa Kristus adalah Pribadi yang bersama dengan Allah dan adalah Allah sejak awal, serta melalui-Nya segala sesuatu dijadikan. Dengan demikian, proklamasi tentang Kerajaan Bapa, yang disampaikan kepada dunia, disampaikan melalui otoritas Kristus yang diberikan oleh Bapa. Hal ini karena Kristus bukan hanya Anak Tunggal Bapa, tetapi juga Allah. Pemerintahan Allah terwujud atau tersembunyi dalam perkataan dan karya Pribadi Yesus Kristus.²⁷

Misi untuk membagikan kehidupan Sang Anak tidak hanya berarti sekadarewartakan Kerajaan Allah, tetapi juga mewujudkan kehadiran Kerajaan Allah di dalam Kristus.²⁸ Hal ini dapat dipahami dengan melihat terjadinya peralihan dari lingkungan Yudaisme ke lingkungan Yunani, yang menandakan peralihan dari memproklamasikan Kerajaan Allah kepada mewartakan Pribadi Yesus. Merujuk kepada pemi-

²⁴ Newbigin, 29.

²⁵ Newbigin, 30.

²⁶ Newbigin.

²⁷ Newbigin, 37.

²⁸ Newbigin, 41.

kiran Newbiggin, peralihan ini bukan bermaksud untuk memisahkan proklamasi Kerajaan Allah dan berita Pribadi Kristus, tetapi menyatukan keduanya. Proklamasi Kerajaan Allah dinyatakan oleh Pribadi Kristus karena Bapa memberikan otoritas-Nya kepada Kristus, dan konten dari berita kerajaan Allah adalah tentang Pribadi Kristus.²⁹ Kristus yang memproklamasikan Kerajaan Allah tidak menggunakan ungkapan seperti yang diucapkan para nabi “beginilah Firman Tuhan” (*thus says the Lord*), tetapi Kristus menyatakan dengan perkataan yang mengandung otoritas “tetapi Aku berkata kepadamu.”³⁰

Bagi Newbiggin, kehadiran Kristus di dunia memiliki aspek yang menarik. Fitur utama dari hari keselamatan yang diharapkan oleh umat Allah adalah janji bahwa Allah akan mengampuni dosa umat-Nya. Melalui Pribadi Kristus, janji tersebut terwujud pemenuhannya, seperti yang terlihat dalam Alkitab, di mana Yesus berkata kepada orang lumpuh dengan berkata, “dosamu sudah diampuni” (Mat. 9:2, TB-LAI). Ucapan tersebut bukan sekadar kiasan, sebab di dalam ucapan tersebut mengandung otoritas dan bahaya. Hal semacam ini dapat dipahami bahwa kehadiran Kristus di dunia

bukan hanya untuk membagikan berkat, tetapi juga memberikan sandungan,³¹ sebab kuasa Allah dinyatakan dalam kelemahan, dan kebijaksanaan Allah dinyatakan dalam kebodohan. Hal ini terungkap secara sempurna dalam peristiwa puncak, yakni penyaliban Kristus. Oleh sebab itu, realita pemerintahan Allah hadir secara efektif di dalam Kristus dengan karakter ganda, yakni mengandung berkat dan penghakiman.³²

Dalam konteks misi untuk meneruskan kesaksian Roh Kudus, maka dapat dihubungkan dengan Kerajaan Allah yang hadir di dalam gereja. Gereja, sebagai tubuh Kristus yang hadir di dunia, berada di bawah pemerintahan, bimbingan, dan arahan Pribadi yang memerdekakan, berdaulat, dan hidup, yaitu Pribadi Roh Kudus.³³ Dalam memahami misi yang dihubungkan dengan Pribadi Roh Kudus, Newbiggin menjelaskan dengan menghubungkannya dengan konteks Kristologi eskatologis.³⁴ Newbiggin memaparkannya dengan melihat ke dalam peristiwa Pentakosta:

Christ is the inaugurator and first fruits of the eschaton. He has poured out His Spirit at Pentecost and with that action the last days have dawned. Those last days will not be complete until the gospel of the

²⁹ Newbiggin.

³⁰ Newbiggin, 43.

³¹ Newbiggin, 42.

³² Newbiggin.

³³ Newbiggin, 56.

³⁴ Goheen, “‘As the Father Has Sent Me, I Am Sending You’: J.E. Lesslie Newbiggin’s Missionary Ecclesiology,” 153.

*kingdom has been preached throughout the whole world as a testimony to the nations.*³⁵

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa Kristus yang mencurahkan Roh-Nya pada umat-Nya di hari Pentakosta, menghadirkan kesatuan dalam diri-Nya. Semua orang yang menerima Roh-Nya berada di dalam Kristus, yang adalah Kepala bagi mereka; dan mereka adalah tubuh-Nya. Oleh karena itu, keberlanjutan dari peristiwa Pentakosta tidak akan terwujud atau tergenapi, kecuali Injil Kerajaan Allah tiba kepada bangsa-bangsa. Dengan demikian, ketika Injil sampai kepada bangsa-bangsa, maka Roh Kudus membentuk kesatuan yang Kristologis, dan ini bersifat eskatologis, karena hal ini sudah diumumkan sejak awal hingga pekerjaan penebusan Allah tergenapi.³⁶ Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Berkhof yang dirujuk oleh Newbigin:

Christ's mission precedes the church or the salvation of the individual. The creative missionary action of

*the Spirit flows from the sending action of Christ. The church is the result of this mission of the Spirit.*³⁷

Berdasarkan penjabaran di atas, penjelasan tentang karya dan misi Kristus menjadi titik awal dan kerangka dalam memahami pekerjaan penebusan Allah Tritunggal. Dengan demikian, Kristus menjadi “pintu masuk” untuk memahami Allah Tritunggal atau untuk memahami Allah Tritunggal, dapat dipahami dengan memahami Kristus. Pemahaman seperti ini disebut sebagai Kristosentris-Trinitas.³⁸

Implikasi dari Konsep *Missio Dei* Newbigin

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan implikasi dari konsep *missio Dei* Newbigin dalam dua sub pembahasan. Pertama, dampak konsep *missio Dei* Newbigin terhadap pemahaman keberadaan gereja di masyarakat, dan kedua adalah ulasan mengenai kritikan yang ditujukan kepada konsep *missio Dei* Newbigin.

³⁵ Goheen.

³⁶ Hendrikus Berkhof, *The Doctrine of the Holy Spirit* (Richmond, Virginia: Westminster John Knox Press, 1964), 35.

³⁷ Berkhof, 33-34.

³⁸ Istilah Kristosentris-Trinitas (*Christocentric-Trinitarian*) tidak ditemukan dalam tulisan Newbigin. Istilah ini diberikan oleh Michael Goheen, seorang *scholar* yang meneliti pemikiran Newbigin. Dalam kajian Goheen terhadap pemikiran Newbigin, istilah ini ditujukan untuk membedakan dengan pemahaman Trinitas. Istilah Kristosentris-Trinitas adalah sebuah istilah mengenai pemahaman yang

menyatakan bahwa Kristologi adalah ‘pintu masuk’ ke dalam pemahaman Trinitas. Maka dari itu, untuk memahami dan mendapatkan kelimpahan, serta kekayaan doktrin Trinitas, dapat ditempuh melalui ‘pintu iman’ Kristologi. Lihat, Emilio Castro, “A Christocentric Trinitarian Understanding of Mission,” *International Review of Mission* 89, no. 355 (October 1, 2000): 584–91, <https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2000.TB00249.X>; Goheen, “‘As the Father Has Sent Me, I Am Sending You’: J.E. Lesslie Newbigin’s Missionary Ecclesiology,” 63-64”

Dampak Missio Dei Newbigin terhadap Pemahaman Keberadaan Gereja di Masyarakat

Ketika Newbigin mendefinisikan gereja, Newbigin mengacu kepada surat-surat Paulus, yang di dalamnya menggunakan istilah Yunani “*Ecclesia tou Theou*.” Newbigin menjelaskan istilah ini sebagai berikut:

*[T]he name Ecclesia tou Theou is applied to actual visible bodies of sinful men and women defined simply by the names of the places where they lived—God's congregation in Corinth, Philippi, or Thessalonica. It is also applied to the whole body of such people in all places, since it is the same God who is assembling them in each place.*³⁹

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa gereja terjadi bukan karena kuasa satu orang atau keinginan suatu kelompok masyarakat, tetapi gereja ada karena Tuhan yang mengumpulkan. Allah Tritunggal melakukan hal ini melalui karya penebusan Kristus. Orang-orang yang dikumpulkan di dalam gereja tersebut bukanlah orang-orang yang berasal dari satu suku atau tempat yang sama, tetapi terdiri dari berbagai suku yang di dalamnya tidak ada perbedaan.⁴⁰ Kemudi-

an Allah menempatkan gereja atau orang-orang yang telah ditebus pada suatu tempat atau wilayah. Dengan pemahaman tersebut, maka gereja mengetahui bahwa dirinya berada di suatu tempat membawa janji pemerintahan Yahweh atas segenap semua bangsa.⁴¹ Pemahaman ini koheren dengan landasan pemikiran Newbigin, yakni Kristus adalah pembawa atau pewarta Kerajaan Allah dan sekaligus Sang Anak yang taat pada Bapa.⁴²

Pembicaraan tentang “gereja membawa janji pemerintahan Yahweh” tidak mengarah kepada proses untuk melaksanakan tatanan politik yang baru atau mengambil tindakan politik untuk mereformasi lembaga-lembaga politik.⁴³ Gereja berada untuk pewartaan Injil dan eksegesis Injil, yakni mengaplikasikan Injil dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat.⁴⁴ Ketika gereja berada di dalam masyarakat, maka pemikiran dan praktik kehidupannya menentukan pola dan arah berbagai sektor kehidupan publik. Hal ini mengindikasikan manifestasi dari apa yang dipercayai gereja. Ketika gereja mengetahui bahwa keberadaannya adalah karya penebusan Kristus

³⁹ Lesslie Newbigin, *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publisher, 1986), 100.

⁴⁰ Newbigin.

⁴¹ Newbigin.

⁴² Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, 22.

⁴³ Newbigin, *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture*, 100.

⁴⁴ Lesslie Newbigin, *A Word in Season: Perspectives on Christian World Missions* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 173-74.

dan mengklaim bahwa “Yesus adalah Tuhan,” maka gereja harus mengupayakan ketaatan kepada Yesus dalam berbagai konteks tak terbatas yang membentuk permadani kehidupan manusia.⁴⁵ Cara pandang atau perspektif ini akan tercakup dalam pendidikan, industri, perdagangan, politik, drama, seni, ilmu alam dan sosial, serta studi sejarah, dan lain-lainnya. Perspektif Injil yang dieksplorasi dan dikembangkan ke dalam berbagai sektor bidang tersebut, tentunya dapat menantang praktik-praktik yang tidak sesuai dan dapat mengarahkan kembali praktik kontemporer—praktik yang telah berlangsung dalam masyarakat.⁴⁶ Dari hal ini terlihat jelas ada tuntutan dan keharusan bagi gereja untuk hidup berpadanan dengan apa yang diyakini dan dipercayainya.

Lalu, bagaimana jika gereja tidak sepenuhnya menjalankan hal tersebut? Tentu jawabannya telah jelas, yaitu gereja tidak lagi hidup sesuai panggilannya atau tidak sejalan dengan naturnya, yakni misi—sebagaimana Allah Tritunggal adalah Allah yang misioner, demikian pula dengan gereja. Newbigin menyatakan bahwa ketika Allah menebus orang-orang percaya dan mengumpulkannya di dalam gereja, maka

*[The church] are invited to participate in an activity of God which is central meaning of creation itself. [The church] are invited to become, through the presence of the Holy Spirit, participants in the Son’s loving obedience to the Father.*⁴⁷

Bila gereja tidak sepenuhnya atau bahkan gagal menjalani panggilannya, maka—seperti pernyataan di atas—gereja dapat dikatakan tidak lagi berpartisipasi di dalam misi Allah Tritunggal. Dan bila pemahaman ini dipersempit lagi, maka gereja yang demikian tidak lagi menjadi sebuah gereja, tetapi telah menjadi serupa dengan dunia.

Ulasan mengenai Kritikan terhadap Missio Dei Newbigin

Dalam mengulas pemikiran Newbigin, Sarisky sampai pada kesimpulan bahwa model utama Newbigin dalam menggambarkan misi gereja adalah “*an analogy between the sending of the persons of the triune God and the sending of the disciples into the world.*”⁴⁸ Model yang dijelaskan seperti itu membuat motif pengutusan (*sending*) menjadi fokus yang tajam. Akibatnya, dalam mengartikulasikan sifat dan tugas gereja akan memfokuskan gerakan sentrifugal dan mengaburkan gerakan sentripetal.⁴⁹ Untuk memperkuat argumennya,

⁴⁵ Newbigin, 172-74.

⁴⁶ Newbigin, 174.

⁴⁷ Newbigin, *Trinitarian Doctrine for Today’s Mission*, 83.

⁴⁸ Sarisky, “The Meaning of the Missio Dei: Reflections on Lesslie Newbigin’s Proposal That Mission Is of the Essence of the Church.”

⁴⁹ Sarisky.

Sarisky mengutip Bauckham yang menyatakan:

*When Jesus is lifted up, exalted in his humiliation on the cross, then the unique divine identity ("I am he") will be revealed for all who can see. The hope of Deutero-Isaiah, that the one true God will demonstrate his deity to the world, such that all the ends of the earth will turn to him and be saved, is fulfilled when the divine identity is revealed in Jesus' death.*⁵⁰

Berdasarkan pernyataan Bauckham tersebut, Sarisky menegaskan bahwa "*sending out the church does not exhaust the senses in which God is the missionary. Jesus, who is revealed as God, also brings people who are far off to himself.*"⁵¹ Dengan kata lain, konsep pemikiran Newbiggin tentang *missio Dei* tidak hanya mengabaikan aspek sentripetal—atau dapat dikatakan, tidak memberikan perhatian pada aspek tersebut—tetapi mengabaikan keterkaitan yang erat antara gerakan sentripetal dan sentrifugal.⁵² Tanpa adanya gerakan mengutus dan menarik (sentrifugal dan sentripetal), pekerjaan Allah Tritunggal akan sia-sia.⁵³

Memang secara sekilas, ketika memahami dan memikirkan konsep Newbiggin mengenai *missio Dei*, kita sebagai pembaca akan mendapati bahwa Newbiggin sangat

berfokus pada aspek sentrifugal. Hal ini semakin diperkuat dengan penjelasan dari basis pemikirannya yang menekankan poin pengutusan Kristus (disebut juga dengan istilah Kristosentris-Trinitas). Tetapi, bagi penulis, ketika menilik kembali konsep *missio Dei* Newbiggin dengan perspektif Paas, akan ditemukan bahwa Newbiggin bukan hanya berfokus pada aspek sentrifugal. Dalam menjelaskan sisi sentrifugal atau pengutusan, tersirat bahwa Newbiggin juga menyinggung sisi sentripetal.

Menurut Paas, sebagaimana merujuk pada Markus 3:14, "... untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil," kehidupan gereja yang mengundang terkandung pula kehidupan gereja yang menjangkau di dunia.⁵⁴ Ketika gereja menanggapi untuk mengutus dengan "Pergi!" maka di dalamnya ada seruan undangan "Mari dan lihat!"⁵⁵ Gerakan misi sentripetal ("*come and see*") yang terdiri dari "*embodied worship (leitourgia), hospitality (koinonia), mutual care (diakonia), and public proclamation (kerygma)*" akan berkaitan erat dengan gerakan misi sentrifugal ("*go and tell*") yang terdiri dari "*liberating routines, peacemaking, service/justice, and evangel-*

⁵⁰ Sarisky.

⁵¹ Sarisky.

⁵² Sarisky.

⁵³ Sarisky.

⁵⁴ Stefan Paas, "Missionary Ecclesiology in an Age of Individualization," *Calvin Theological Journal* 48, no. 1 (2013): 91–106.

⁵⁵ Paas.

ism.”⁵⁶ Dengan kata lain, aspek “*embodied worship (leitourgia)*” berkaitan erat dengan “*liberating routines*”; “*hospitality (koinonia)*” dengan “*peacemaking*”; “*mutual care (diakonia)*” dengan “*service/justice*”; dan “*public proclamation (kerygma)*” dengan “*evangelism*.” Dalam mengulas pemikiran Newbigin dengan perspektif Paas, penulis hanya berfokus pada aspek “*embodied worship (leitourgia)*” yang berkaitan erat dengan “*liberating routines*”; dan “*public proclamation (kerygma)*” dengan “*evangelism*”. Kedua hal ini, juga dapat terlihat dari pemikiran Newbigin.

Paas menyatakan bahwa liturgi sangat berkait erat dengan tubuh dan indera kita. Dalam ibadah—pada waktu dan tempat yang ditentukan—kita tunduk pada suatu tatanan dan menerapkan disiplin pada tubuh ketika berada di sekitar Firman dan sakramen. “*By (re) scheduling our lives, we are brought to worship and do so in a particular way to be reminded of who is most worthy.*”⁵⁷ Jadi, liturgi adalah karya pembebasan oleh Roh Kudus terhadap penebusan tubuh kita, yang dimaksudkan untuk membentuk tindakan bebas dari jemaat dalam beribadah kepada Allah.⁵⁸ Artinya, dalam ibadah yang dilangsungkan oleh setiap je-

maat terdapat aspek penyelaan terhadap ritme hidup sehari-hari yang dipaksakan dunia pada kita, dan kemudian membawa kita kepada pola hidup Kristen yang sehat.⁵⁹

Setiap perilaku rutin yang dilakukan oleh manusia, sebenarnya adalah bentuk liturgi atau bentuk ibadah. Bentuk-bentuk liturgi tersebut ditujukan untuk memuja atau menghormati seseorang atau sesuatu. Jika seseorang sering melakukan jogging atau olahraga tertentu, maka kita dapat mengatakan bahwa orang tersebut ‘memuja’ atau menghormati kesehatan atau menjadi awet muda. Demikian pula kegiatan rutinitas lainnya. Tindakan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi rutinitas, pada dasarnya adalah tindakan ibadah, yakni ada aspek liturgi.⁶⁰

Paas menerangkan bahwa “*every routine that hinders our love for God above all and for our neighbor as ourselves is idolatrous.*”⁶¹ Maka dari itu, dalam gerakan sentrifugal atau pengutusan, gereja dapat menolong orang untuk menemukan kebiasaan yang sehat dan membebaskannya, baik di tempat kerja, dalam kehidupan keluarga, dalam mengatasi kecanduan, dalam berurusan dengan lingkungan sekitar, dan sebagainya.⁶² Paralel dengan penjelasan ini, New-

⁵⁶ Paas.

⁵⁷ Paas.

⁵⁸ Paas.

⁵⁹ Paas.

⁶⁰ Paas.

⁶¹ Paas.

⁶² Paas.

begini mengemukakan bahwa gereja harus mengupayakan ketaatan kepada Yesus dalam berbagai konteks kehidupan manusia, di mana tidak ada pembagian wilayah rohani dan sekuler, sebab gereja mempercayai dan menyatakan pengakuan bahwa “Yesus Kristus adalah Tuhan.” Bila gereja mewujudkan pengakuan tersebut dalam tindakan nyata di berbagai sektor kehidupan manusia, maka akan terjadi benturan dengan perspektif masyarakat yang tidak percaya kepada Kristus. Oleh karenanya, gereja dapat mengarahkan praktik-praktik yang salah atau tidak koheren dengan Injil di masyarakat. Dengan kata lain, ketika gereja berpartisipasi aktif dalam bersaksi di tengah publik, di dalamnya ada seruan undangan kepada publik bahwa gereja adalah “*a place of joy, of praise, of surprises, and of laughter—a place where there is a foretaste of the endless surprises of heaven.*”⁶³ Sebab di dalam gereja—di mana gereja adalah karya Trinitas—terdapat kekayaan dan cinta yang sangat melimpah dari keberadaan Allah Tritunggal.

Lalu bagaimana dengan aspek sentrifugal-sentripetal dari “*public proclamation (kerygma)*” dengan “*evangelism*”? Tentu bukanlah hal yang asing bagi gereja dalam memberitakan Injil atauewartakan berita Kerajaan Allah. Paas menjelaskan,

⁶³ Newbigin, *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture*, 149.

*In [church's] gatherings, the missionary church will proclaim this news in such a way that those listening—regular attendees, now-and-then attendees, and outsiders—are aware that they have been addressed and invited to become involved in the gospel. The missionary church's gatherings for worship will be really public, regardless of whether the gathering takes place in a restaurant or in a medieval cathedral. In its outreach, the church will take into account that our world contains many words and a bewildering amount of information. In this world, the church will tell a great story—the master narrative of the kingdom of God. It will invite listeners to find their own lives' stories within this great story of the gospel and thereby find meaning in their lives. “Repent, the kingdom of God is near”.*⁶⁴

Berdasarkan penjelasan Paas tersebut, ketika pemberitaan Injil dinyatakan, di dalamnya terdapat pula undangan untuk terlibat di dalam Injil. Artinya, ketika gereja mendedikasikan dirinya untuk penginjilan, maka gereja membongkar kebohongan spesifik dari narasi kehidupan yang dijalani, yang merusak kehidupan orang dalam konteksnya masing-masing. Hal ini kemudian mengarahkan pada undangan kepada pendengar untuk menemukan kisah mereka sendiri dalam kisah Injil dan dengan demikian menemukan makna hidup mereka.

⁶⁴ Paas, “Missionary Ecclesiology in an Age of Individualization.”

Paralel dengan pemikiran ini, Newbigin menekankan bahwa gereja harus berpartisipasi aktif dalam misi Allah Trinitaris, yakni mengabarkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Dengan berpartisipasi aktif dalam misi Allah, maka gereja sedang mengklaim bahwa satu-satunya pemimpin dan pemilik alam semesta adalah Tuhan Yesus Kristus dan hanya di dalam Kristus sajalah manusia dapat menemukan makna hidupnya. Jika gereja secara aktif mengabarkan berita Injil, maka gereja memberikan narasi kehidupan, yang bila dihidupi tidak akan merusak kehidupan seseorang. Narasi Injil menawarkan kehidupan yang limpah, seperti yang dinyatakan dalam Injil Yohanes 10:10 (TB-LAI), "...Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyai dalam segala kelimpahan."

KESIMPULAN

Konsep *missio Dei* Newbigin dilandasi dengan pemahaman Pribadi Kristus, sebab Kristus adalah "pintu masuk" untuk memahami realita tertinggi, yakni Allah Tritunggal dan Pribadi kedua dari Trinitas. Hal ini membuat Newbigin memfokuskan pada Pribadi Kristus (pemahaman Kristo-sentris-Trinitas) dalam menggagas konsep *missio Dei*-nya, yaitu Kristus adalah Pembawa dan Sang Anak yang taat. Dengan memfokuskan pada Pribadi Kristus, maka membuat Newbigin dipersepsikan sebagai

teolog misi yang hanya berfokus satu aspek gerakan misi, yakni aspek sentrifugal—dan mengabaikan aspek misi lainnya, yakni aspek sentripetal. Namun bagi penulis, ketika dilakukan penyelidikan kembali terhadap konsep *missio Dei* Newbigin dengan perspektif Stefan Paas, diperoleh bahwa Newbigin juga tidak mengabaikan aspek sentripetal. Dalam konsep *missio Dei* Newbigin yang berfokus pada penekanan aspek sentrifugal, terkandung pula aspek sentripetal di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Hendrikus. *The Doctrine of the Holy Spirit*. Richmond, Virginia: Westminster John Knox Press, 1964.
- Castro, Emilio. "A Christocentric Trinitarian Understanding of Mission." *International Review of Mission* 89, no. 355 (October 1, 2000): 584–91. <https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2000.TB00249.X>.
- Denscombe, Martyn. *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. 5th ed. New York: Open University Press, 2014.
- Goheen, Michael W. "'As the Father Has Sent Me, I Am Sending You': J.E. Lesslie Newbigin's Missionary Ecclesiology." Universiteit of Utrecht, 2000. <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/597/inhoud.htm?sequence=38>.
- James, Christopher B. "Newbigin, J(Ames) E(Dward) Lesslie (1909-1998)." History of Missiology, n.d. <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/n-o-p-q/newbigin-james-edward-lesslie-1909-1998/>.

- Jüngel, Eberhard. "To Tell The World About God." *International Review of Mission* 89, no. 353 (April 1, 2000): 203–16. <https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2000.TB00194.X>.
- Moe, David Thang. "The Word to the World: Johannine Trinitarian Missiology (John 20.21–22)." *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (March 17, 2017): 68–85. <https://doi.org/10.1163/17455251-02601007>.
- Newbigin, Lesslie. *A Word in Season: Perspectives on Christian World Missions*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.
- . "Christ and the World of Religions." *Churchman* 97, no. 1 (1983): 16–30.
- . *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publisher, 1986.
- . *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1955.
- . *The Relevance of Trinitarian Doctrine for Today's Mission*. London: Edinburgh House Press, 1963.
- . *Trinitarian Doctrine for Today's Mission*. Carlisle: Paternoster Press, 1998.
- . "Witness in a Biblical Perspective." *Mission Studies* 3, no. 1 (January 1, 1986): 80–84. <https://doi.org/10.1163/157338386X00321>.
- Paas, Stefan. "Missionary Ecclesiology in an Age of Individualization." *Calvin Theological Journal* 48, no. 1 (2013): 91–106.
- Sanneh, Lamin. "Should Christianity Be Missionary? An Appraisal and an Agenda." *Dialog* 40, no. 2 (January 1, 2001): 86–98. <https://doi.org/10.1111/0012-2033.00060>.
- Sarisky, Darren. "The Meaning of the Missio Dei: Reflections on Lesslie Newbigin's Proposal That Mission Is of the Essence of the Church." *Missiology: An International Review* 42, no. 3 (August 2, 2013): 257–70. <https://doi.org/10.1177/0091829613497465>.
- Shenk, Wilbert R. "Lesslie Newbigin's Contribution to Mission Theology." *International Bulletin of Mission Research* 24, no. 2 (April 1, 2000): 59–64. <https://doi.org/10.1177/239693930002400203>.